PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS DESKRIPSI BAHASA JAWA BERMUATAN BUDAYA DI KABUPATEN PONOROGO UNTUK SISWA SMA KELAS XI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Lia Rupitasari

NIM : 2601414058

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Mujimin, S.Pd., M.Pd.	Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 197209272005011002	NIP 196812151993031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin,

Tanggal : 21 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr.M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

Sekretaris
Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001

Penguji I
Bambang Indiatmoko, M.Si., M.Ph.D.
NIP 195801081987031004

Penguji II
Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003

Penguji III
Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr.M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019

Yang mengusulkan,

Lia Rupitasari
NIM 2601414058

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Aja leren lamun durung sayah, aja mangan lamun durung luwe, aja lali karo asale (Pepatah Jawa)"

Jangan lekas beristirahat kalau memang belum lelah karena bisa membuat terlena, jangan terlalu senang makan kalau belum lapar, jangan lupa diri jika sudah berhasil.

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

"Allah selalu menjawab do'amu dengan tiga cara. Pertama, langsung mengabulkannya. Kedua, menundanya. Ketiga, menggantinya dengan yang lebih baik untukmu." (Anonim)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, peneliti persembahkan skripsi ini kepada kedua orangtua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan sepenuhnya, tak lupa untuk semua pihak terkait yang telah mendoakan dan memberikan dukungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI". Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi Strata 1 guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti sadar bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan selesai. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Mujimin, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
5. Kepala sekolah dan staf karyawan SMA dan SMK Negeri 1 Badegan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA dan SMK Negeri 1 Badegan yang telah menjadi narasumber untuk penelitian ini.
7. Masyarakat di Kabupaten Ponorogo yang membantu memberikan informasi untuk penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan rombel 3 PBSJ Unnes angkatan 2014 yang telah bersama-sama menciptakan kenangan dalam menuntut ilmu.
9. Teman-teman PPL, KKN, Kos Aurelia, dan teman-teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberikan semangat.
10. Semua pihak yang memberikan dukungan secara moral maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini hanyanlah bagian kecil dari pengembangan ilmu kebahasaan. Meskipun demikian, peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan konstribusi bagi pembaca.

Semarang, Januari 2019

Peneliti,

Lia Rupitasari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Rupitasari, Lia. 2019. *"Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI".* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, teks deskripsi, tradisi Ponorogo

Berdasarkan observasi di perpustakaan SMA dan SMK Negeri 1 Badegan, Perpustakaan Daerah, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa ketersediaan buku pengayaan bermuatan budaya belum ada. Pendokumentasian yang sudah ada hanya terdapat dalam bentuk video. Salah satu media yang dapat dikembangkan untuk melengkapi pendokumentasian yang ada dengan mengembangkan buku pengayaan bermuatan kumpulan tradisi di Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini antara lain, (1) menganalisis kebutuhan guru, siswa, dan masyarakat terhadap pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI, (2) menyusun prototipe tentang pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI, dan (3) mendeskripsikan hasil uji ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D dengan lima tahapan penelitian yaitu, (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, dan (5) revisi desain. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) guru, siswa, dan masyarakat membutuhkan buku pengayaan sebagai bahan referensi selain yang terdapat pada buku teks untuk menambah wawasan dan pengetahuan, (2) prototipe berbentuk buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo, (3) hasil uji validasi menyebutkan sudah layak, akan tetapi dengan beberapa perbaikan. Saran yang diberikan yaitu guru diharapkan dapat menggunakan buku pengayaan bermuatan budaya di Ponorogo sebagai pembelajaran siswa kelas XI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rupitasari, Lia. 2019. *"Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo untuk Siswa SMA Kelas XI".* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mujimin, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.

Tembung pangrunut: buku pengayaan, teks deskripsi, tradisi ponorogo

Adhedhasar saka observasi ing perpustakaan SMA lan SMK Negeri 1 Badegan, Perpustakaan Daerah, sarta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, nunjukake yen buku pengayaan ing isine budaya durung ana. Dokumen sing wis ana mung arupa video. Salah siji media sing isa dikembangake kanggo nglengkapi dokumen sing ana kanthi ngembangake media buku pengayaan sing isine tradhisi-tradhisi ing Kabupaten Ponorogo. Ancas panaliten iki antarane, (1) nganalisis kabutuhan guru, siswa, lan masarakat kanggone buku pengayaan teks deskripsi basa Jawa isine budaya ing Kabupaten Ponorogo kanggo siswa SMA kelas XI, (2) nyusun prototipe kanggo buku pengayaan teks deskripsi basa Jawa sing isine budaya ing Kabupaten Ponorogo kanggo siswa SMA kelas XI, lan (3) njlentrehake asil uji ahli kanggo prototipe bahan ajar ngembangake buku pengayaan teks deskripsi basa Jawa isine budaya ing Kabupaten Ponorogo kanggo siswa SMA kelas XI.

Panaliten iki nggunakake metode Research and Development (R&D) kanthi limang tahapan sajroning panaliten yaiku, (1) potensi lan masalah, (2) ngumpulake data, (3) desain produk, (4) validasi desain, lan (5) revisi desain. Teknik analisis data ing panaliten ini nggunakake teknik deskriptif kualitatif.

Asil panaliten iki nuduhake, (1) guru lan siswa padha mbutuhake buku pengayaan kanggo nambah kawruh lan bahan referensi saliyane buku teks, (2) prototipe awujud buku pengayaan teks deskripsi basa Jawa isine budaya ing Kabupaten Ponorogo, (3) asil uji validasi wis apik, ananging kudu diowahi supaya luwih becik. Saran sing diwenehake yaiku guru dikarepake bisa nggunakake buku pengayaan isine budaya ing Ponorogo kanggo pasinaon siswa kelas XI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN .....Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
PRAKATA ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
SARI ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 8
1.3 Batasan Masalah 9
1.4 Rumusan Masalah 9
1.5 Tujuan Penelitian 10
1.6 Manfaat Penelitian 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS 12
2.1 Kajian Pustaka 12
2.2 Landasan Teori 21
2.2.1 Buku Pengayaan 21
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan 21
2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan 23
2.2.2 Kriteria Penulisan Buku Pengayaan 24
2.2.3 Teks Deskripsi 25
2.2.3.1 Pengertian Teks 25
2.2.3.2 Pengertian Teks Deskripsi 26

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.3 Struktur Teks Deskripsi 28
2.2.3.4 Pola Pengembangan Paragraf Deskripsi 30
2.2.4 Teori Bentuk-Bentuk Budaya 31
2.3 Kerangka Berpikir 34
BAB III METODE PENELITIAN 37
3.1 Pendekatan Penelitian 37
3.2 Prosedur Penelitian 38
3.3 Data dan Sumber Data 41
3.3.1 Data 42
3.3.2 Sumber Data 42
3.3.2.1 Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata *43*
3.3.2.2 Guru *43*
3.3.2.3 Siswa *43*
3.3.2.4 Masyarakat atau Informan *44*
3.3.2.5 Ahli 44
3.4 Teknik Pengumpulan Data 45
3.4.1 Teknik Observasi 45
3.4.2 Teknik Wawancara 45
3.4.3 Angket 46
3.4.4 Lembar Penilaian Uji Ahli 46
3.5 Instrumen Penelitian 46
3.5.1 Lembar Observasi Ketersediaan Buku Pengayaan Bermuatan Budaya 49
3.5.2 Pedoman wawancara 51
3.5.3 Angket Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bermuatan Budaya 52
3.5.3.1 Angket Kebutuhan Siswa Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo *53*
3.5.3.2 Angket Kebutuhan Masyarakat Terhadap Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo *54*
3.5.4 Lembar Penilaian Uji Ahli 55
3.6 Teknik Analisis Data 57

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.6.1 Analisis Data Ketersediaan Buku Pengayaan 57

3.6.2 Analisis Data Proses Pembelajaran dan Informasi Pelaksanaan Budaya.. 57

3.6.3 Analisis Data Siswa dan Masyarakat terhadap Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bermuatan Budaya 58

3.6.4 Analisis Data Uji Validasi 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 60

4.1 Hasil Analisis terhadap Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya 60

4.1.1 Data Hasil Observasi Ketersediaan Buku Bermuatan Budaya di Ponorogo di Perpustakaan sekolah, Perpustakaan Daerah, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 61

4.1.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Bermuatan Budaya 61

4.1.3 Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Bermuatan Budaya 64

4.1.4 Analisis Kebutuhan Masyarakat terhadap Buku Pengayaan Teks deskripsi 68

4.2 Prototipe Buku Pengayaan Teks Deskripsi 72

4.3 Hasil Uji Ahli Terhadap Prototipe Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi 102

4.3.1 Uji Materi 103

4.3.2 Uji Media..... 104

4.4 Hasil Perbaikan Produk Buku Pengayaan Teks Deskripsi 106

BAB V PENUTUP..... 119

5.1 Simpulan..... 119

5.2 Saran..... 119

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN..... 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data 44
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian 48
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi 50
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru 51
Tabel 3.5 Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Informan 52
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa 53
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Masyarakat 54
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Ahli Materi Prototipe 56
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Lembar Penilaian Uji Ahli Media/Desain Prototipe 56
Tabel 4.1 Perbaikan Uji Ahli Materi 106
Tabel 4.2 Perbaikan Uji Ahli Media 112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 36
Bagan 3.1 Bagan Rancangan Penelitian 41

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Buku 75
Gambar 4.2 Identitas Buku 76
Gambar 4.3 *Pangiring* Buku 77
Gambar 4.4 Daftar isi 78
Gambar 4.5 *Tradhisi Purnama Sidi* 80
Gambar 4.6 *Gambyongan* 81
Gambar 4.7 *Genduri Nembe* 82
Gambar 4.8 *Parade Mapag Selan* 83
Gambar 4.9 *Tradhisi Kirab Sapujagad* 84
Gambar 4.10 *Grebeg Sela* Desa Kupuk 85
Gambar 4.11 *Kenduri Besar* Desa Bedingin 86
Gambar 4.12 *Mbubak lan Numplak* 87
Gambar 4.13 *Kethetan Dina* 88
Gambar 4.14 *Megengan* 89
Gambar 4.15 *Festival Sooko Sewu* 90
Gambar 4.16 *Festival Methik Pari* 91
Gambar 4.17 *Sambatan* 93
Gambar 4.18 *Tradhisi Mbecek* 94
Gambar 4.19 *Sejarah* 96
Gambar 4.20 *Grebeg Tutup Sura Bantarangin* 97
Gambar 4.21 *Larungan Telaga Ngebel* 98
Gambar 4.22 *Kirab Pusaka Ponorogo* 99
Gambar 4.23 Daftar Pustaka 100
Gambar 4.24 Glosarium 101
Gambar 4.25 Data Informan 102
Gambar 4.26 Perbaikan Pada Materi 112
Gambar 4.28 Perbaikan Jenis *Font* 115
Gambar 4.29 Perbaikan Gambar *Baground* 117
Gambar 4.30 Perbaikan Penyajian 118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan 125
Lampiran 2. Lembar Telaah 126
Lampiran 3. Surat bukti Penelitian 128
Lampiran 4. Hasil Observasi 129
Lampiran 5. Hasil Wawancara 131
Lampiran 6. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa 133
Lampiran 7. Hasil Analisis Kebutuhan Masyarakat 136
Lampiran 8. Hasil Uji Ahli Materi 139
Lampiran 9. Hasil Uji Ahli Media 141
Lampiran 10. Data Informan 143

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu serta diwariskan dari generasi ke generasi. Karya-karya manusia dalam usaha mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup inilah yang disebut hasil budaya. Sebagaimana kodrat manusia sebagai makhluk yang berakal budi, maka dengan kemampuan akalnya menciptakan budaya yang secara terus-menerus sepanjang hidupnya. Budaya itu tumbuh dan berkembang secara unik, ketika masyarakat mempunyai perbedaan pola hidup sehingga terbentuklah suatu kebiasaan yang berbeda antara daerah yang satu dan lainnya. Kebiasaan itulah yang kemudian dinamakan sebuah tradisi, karena warisan dari budaya masa lampau yang hingga kini masih dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat.

Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif, melainkan hanya mungkin diperoleh manusia dengan cara belajar. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan dan masyarakat itu berhubungan erat dan saling keterkaitan antara satu dan yang lain. Tanpa adanya masyarakat, kemungkinan kecil bisa membentuk suatu kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan, manusia secara individual tidak dapat mempertahankan kehidupannya. Budaya dianggap menjadi suatu identitas daerah yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak hilang apalagi sampai diakui oleh bangsa lain. Seperti yang kita ketahui, banyak kasus yang terjadi bahwa budaya kita banyak yang diambil alih oleh negara lain karena ketidakpedulian para generasi penerus. Hal ini merupakan pelajaran yang sangat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berharga untuk kita mempertahankan kebudayaan yang kita miliki dengan cara mengenalkan kepada generasi penerus melalui pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh sebab itu, budaya dianggap menjadi salah satu hal yang sangat penting sehingga dimasukkan sebagai bahan ajar materi di sekolah.

Di Kabupaten Ponorogo yang biasa dijuluki sebagai Kota Reyog, mempunyai beragam tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan di masyarakat. Tradisi-tradisi yang ramai disaksikan oleh masyarakat biasanya diakui oleh pemerintah, diantaranya *Festival Reog Nasional, Kirab Pusaka, Larungan Telaga Ngebel,* dan *Grebeg Tutup Sura di Bantarangin.* Semua tradisi yang telah membudaya atau berkembang tersebut tentunya memiliki nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya yang dimiliki dalam satu masyarakat meliputi nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Nilai tersebut dapat menjadi penuntun manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan Sartini dalam Kurniati (2015:108) bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi penuntun dalam bersikap, berkata, dan berperilaku. Berdasarkan hal tersebut, tradisi menjadi salah bentuk usaha masyarakat untuk meramaikan Kota Ponorogo sekaligus menjadi suatu bentuk dari pelestarian dan pemertahanan budaya dari tahun ke tahun yang selalu dilaksanakan sampai sekarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salah satu bentuk lain dari pelestarian nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan yaitu digunakan sebagai salah satu materi bahasa Jawa pada kompetensi dasar (KD) peristiwa budaya kurikulum 2013 tingkat SMA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SMA dan SMK Negeri 1

Badegan, bahwa kompetensi dasar (KD) menanggapi peristiwa budaya daerah sesuai dengan karakteristiknya sudah diajarkan di kedua sekolah yaitu SMA dan SMK Negeri 1 Badegan. Media yang digunakan di SMA Negeri 1 Badegan berupa *power point*, sedangkan di SMK Negeri 1 Badegan menggunakan *audio visual* berupa video dari *youtube*. Biasanya pada saat listrik padam, guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada saat ceramah, guru memerlukan referensi dari buku lain selain yang terdapat pada buku. Selain itu, banyak siswa yang kurang mengetahui apa saja tradisi yang berkembang di Kabupaten Ponorogo. Di SMA Negeri 1 Badegan bahan ajar berupa buku paket, sedangkan di SMK Negeri 1 Badegan menggunakan buku LKS. Materi yang dimuat dalam buku Paket *Sastri Basa* yang digunakan di SMA Negeri 1 Badegan yaitu *Upacara adat tingkeban* di Tulungagung, *Larung sesaji* di pesisir Plasur Kabupaten Blitar, *tradhisi Ngilangi Sukerta* di Pucanglaban Tulungagung. Dari contoh materi tradisi yang ada, guru belum menggunakan metode kontekstual dalam pembelajaran, karena contoh materi yang diambil berasal dari daerah Tulungagung dan Blitar.

Contoh materi yang terdapat di buku LKS yang digunakan di SMK Negeri 1 Badegan seperti upacara *tingkeban* dan *mitoni* yang dilakukan di Jawa pada umumnya. Hal tersebut membuat siswa tidak mengenal tradisi yang ada di daerah tempat tinggal khususnya di Kabupaten Ponorogo. Kurangnya bahan referensi buku paket dan LKS, sehingga materi yang disampaikan oleh guru pada dua sekolah tersebut hanya itu-itu saja. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Jawa sangat membutuhkan referensi dari buku lain agar materi yang disampaikan lebih banyak. Materi yang dimuat dalam buku pelajaran tersebut belum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kontekstual dengan daerah di Ponorogo, karena materi yang diambil berasal dari daerah lain seperti daerah Tulungagung dan Blitar. Berdasarkan kondisi yang ada, semakin membuat siswa kurang mengenal tradisi yang ada di daerah tempat tinggal.

Materi pelajaran yang belum kontekstual ternyata memberikan pengaruh terhadap rendahnya pengetahuan siswa. Hal tersebut karena kurangnya referensi materi selain yang terdapat di dalam buku pelajaran yang digunakan. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari siswa kurang berpartisipasi secara langsung dalam menyaksikan tradisi yang ada di daerahnya. Contoh kecil dari rendahnya pengetahuan siswa mengenai tradisi di daerah seperti, kurangnya pemahaman siswa tentang tradisi *Kirab Pusaka* yang diadakan setiap tahun bertempat di Alun-Alun Kota Ponorogo. Bisa dikatakan, bahwa tradisi *Kirab Pusaka* merupakan agenda dari Pemerintah Kabupaten yang termasuk dalam kelompok acara yang terbilang besar dan paling dikenal oleh masyarakat Ponorogo. Di sinilah peran buku pengayaan bermuatan budaya Ponorogo dibutuhkan sebagai pengetahuan untuk menambah wawasan bagi siswa di sekolah.

Guru di SMA Negeri 1 Badegan menggunakan media bantu berupa *audio visual* sebagai media pembelajaran untuk menampilkan materi tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Biasanya, guru membahas tradisi yang paling banyak dikenal oleh siswa, seperti *Kirab Pusaka* dan *Larungan Telaga Ngebel*. Mereka memahami isi yang disampaikan dari vidio yang dilihat, akan tetapi kemampuan siswa dalam menyimak masih sangat kurang. Siswa sebenarnya memahami media yang disajikan oleh guru, akan tetapi melihat kemampuan siswa dalam menyimak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masih rendah dikarenakan kesulitan dalam menyusun teks deskripsi dari video yang dilihat. Jadi, media *audio visual* yang ditampilkan guru masih kurang efektif, karena guru hanya memutarkan video tanpa menyertakan bentuk teks deskripsinya. Oleh karena itu, siswa membutuhkan buku pengayaan sebagai sarana penunjang pembelajaran.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut, maka diperlukan solusi untuk mengatasi kekurangan dari buku paket dan LKS pada KD 4.1 menanggapi peristiwa budaya daerah sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu media dapat dikembangkan berupa buku pengayaan bermuatan budaya yang ada di kabupaten Ponorogo. Buku pengayaan tersebut memuat kumpulan dari beberapa tradisi-tradisi yang berkembang di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber referensi bahan ajar disekolah sekaligus salah satu cara mengenalkan tradisi daerah kepada siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa selain buku teks, buku yang digunakan untuk mengajar di sekolah salah satunya yaitu buku pengayaan. Buku pengayaan merupakan salah satu dari berbagai jenis buku yang di paparkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Itu artinya bahwa buku mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Buku juga memberikan pengaruh atau dampak yang nyata bagi siapapun yang membacanya.

Seperti halnya dalam proses belajar mengajar, buku merupakan pegangan bagi guru yang digunakan sebagai acuan wajib. Oleh karena itu, semua pihak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seperti pemerintah, pendidik, maupun orang tua pasti mengharapkan agar siswa atau anak bangsa berkembang ke arah yang baik. Oleh karena itu, buku haruslah memenuhi syarat-syarat yang positif. Dikatakan positif apabila buku tersebut sekurang-kurangnya dapat memperluas wawasan, dapat menambah pengetahuan baru, dapat menumbuhkan sikap moral sosial, dan agama yang baik.

Siswa akan sangat terbantu dengan adanya buku, karena buku praktis dan mudah dibawa kemana saja untuk bisa dibaca. Pentingnya buku salah satunya adalah gudangnya dari ilmu pengetahuan. Mengingat salah satu fungsi dari buku yaitu sebagai sarana yang dapat menghubungkan pengetahuan peserta didik dengan penjelasan terkait dengan suatu materi. Terlebih buku sangat berarti bagi siswa, karenanya buku tidak pernah lepas dari tas yang dibawa dan memang sudah menjadi syarat utama yang digunakan siswa untuk belajar. Selebihnya dengan adanya buku pengayaan, siswa akan terbantu untuk memperkaya materi dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di perpustakaan SMA dan SMK Negeri 1 Badegan, Perpustakaan Daerah, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Ponorogo bahwa ketersediaan buku pengayaan mengenai tradisi belum ada. Dari koleksi buku yang ada di Perpustakaan Daerah mengenai Ponorogo, hanya terdapat seperti *Babad Ponorogo jilid I-VII*, *Reog Ponorogo*, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*, serta *Pedoman Dasar Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Semua buku tersebut berbahasa Indonesia, sedangkan buku bacaan tentang Ponorogo yang menggunakan bahasa Jawa juga belum ada. Pihak Dinas Kebudayaan dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pariwisata juga mengatakan, jika di Ponorogo sendiri belum ada pendokumentasian berupa buku bermuatan budaya yang ada di kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, dari pihak sekolah juga belum pernah menggunakan buku pengayaan bermuatan dalam bentuk buku pengayaan.

Dari budaya yang telah dilaksanakan sampai saat ini, wujud pendokumentasian yang sudah ada berupa gambar foto maupun video yang diunggah di melalui internet. Belum pernah ada yang mendokumentasikan dalam bentuk tertulis dalam bentuk buku pengayaan. Oleh karena itu, untuk melengkapi bentuk dokumentasi yang sudah ada, maka perlu dikembangkan sebuah buku pengayaan bermuatan budaya di Ponorogo. Buku akan berguna dan dibutuhkan siswa sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Proses belajar mengajar di kelas juga akan lebih efektif karena adanya buku sebagai salah satu sarana pembelajaran dalam sekolah. Terlebih, dengan adanya buku yang membahas tentang tradisi yang ada di Ponorogo akan menambah bentuk promosi dari Kabupaten Ponorogo.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dari beberapa instansi yang telah diobservasi, menunjukkan bahwa belum ada buku pengayaan mengenai tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, guru dan siswa juga membutuhkan buku pengayaan berisi tradisi sebagai referensi selain dari LKS dan buku paket yang digunakan dalam pembelajaran. Perlunya pengembangan buku pengayaan untuk memperkaya isi materi yang terdapat dalam buku teks. Buku pengayaan tersebut dikembangkan dalam rangka mengenalkan tradisi daerah yang ada di Kabupaten Ponorogo. Buku yang pengayaan teks deskripsi bermuatan budaya ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengacu pada kompetensi dasar dalam kurikulum 2013, yaitu menanggapi peristiwa budaya daerah sesuai dengan karakteristiknya. Buku pengayaan tersebut ditulis dalam bentuk teks deskripsi, nantinya akan membahas rinci tentang tradisi-tradisi yang ada di Ponorogo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa kendala, antara lain (1) minimnya pengetahuan siswa mengenai apa saja tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo, (2) kemampuan siswa dalam menyimak masih sangat rendah, dan (3) belum adanya buku pengayaan tradisi di Kabupaten Ponorogo.

Pertama, minimnya pengetahuan siswa mengenai tradisi yang ada di Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada saat siswa diajak berdiskusi oleh guru. Sebagian besar dari siswa hanya mengetahuai namanya saja tanpa mengetahui bagaimana prosesi di dalamnya. Perlu adanya alternatif lain untuk mengenalkan kepada siswa, hal itu dapat menumbuhkan rasa memiliki. Tanpa adanya pelestarian budaya, lama-kelamaan budaya itu akan hilang dengan sendirinya.

Kedua, kemampuan dalam menyimak materi teks deskripsi siswa masih sangat rendah. Hal tersebut terlihat pada saat diputarkan video dari salah satu materi yang disampaikan oleh guru, siswa masih kebingungan bagaimana cara menulis teks deskripsi dari video yang telah dilihat. Oleh karena itu, dibutuhkan buku pengembangan teks deskripsi dari kumpulan materi tradisi yang ada di Ponorogo sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketiga, belum adanya buku pengembangan yang membahas tradisi yang ada di Ponorogo. Buku referensi yang terdapat di perpustakaan sekolah maupun daerah juga masih sangat terbatas. Dokumentasi yang ada hanya berbentuk gambar foto dan video. Dengan adanya pendokumentasian secara tertulis dalam bentuk buku, akan melengkapi dokumentasi budaya selain dari gambar foto maupun dalam bentuk video. Buku pengayaan bermuatan budaya diperlukan sebagai upaya untuk melengkapi koleksi yang ada.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah, maka akan dibuat buku pengayaan berbentuk teks deskripsi bermuatan budaya yang ada di Ponorogo. Budaya itu mempunyai makna sangat luas, sedangkan salah satu bentuk dari budaya adalah tradisi. Jadi, buku pengayaan yang akan dikembangkan berisi kumpulan tradisi-tradisi yang berkembang di Kabupaten Ponorogo. Penulis juga membatasi, bahwa tidak semua tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo ditulis dalam buku pengayaan. Oleh karena itu, tradisi yang akan diambil nanti yang rata-rata dikenal masyarakat pada umumnya. Sedangkan produk yang penulis hasilkan nantinya merupakan pengembangan buku pengayaan deskripsi budaya di Kabupaten Ponorogo sebagai pengayaan bahasa Jawa khususnya bagi SMA.

1.4 Rumusan Masalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sesuai dengan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan guru, siswa, dan masyarakat terhadap pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI?
2. Bagaimanakah prototipe tentang pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI?
3. Bagaimanakah hasil uji ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan guru, siswa, dan masyarakat terhadap pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.
2. Menyusun prototipe pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.
3. Mendiskusikan kepada uji ahli terhadap prototipe bahan ajar dalam bentuk pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada pengembangan buku teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan

budaya berbahasa Jawa untuk siswa SMA pada kompetensi dasar menanggapi peristiwa budaya daerah sesuai dengan karakteristiknya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya :

a. Bagi guru, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengenalkan tradisi-tradisi yang ada di daerah Ponorogo kepada siswa.
b. Bagi siswa, dengan adanya buku pengayaan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi-tradisi yang ada di daerah tempat tinggalnya.
c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi peneliti lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini terdiri dari kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Kemudian landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian merupakan suatu tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir yang tidak terlepas dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan akan sangat berguna untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Sampai sejauh ini, belum pernah ada penelitian mengenai pengembangan buku bahasa Jawa berberntuk deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.

Sesuai dengan paparan di atas, ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dilihat dari aspek penelitian yaitu aspek pengembangan buku pengayaan, teks deskripsi, dan tradisi.

Beberapa penelitian pengembangan yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Sofianto (2015), Yosidha (2016).

Sofianto (2015) melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang*. Penelitian Sofianto

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini sebagai salah satu upaya untuk melestarian kesenian, adat istiadat, dan segala kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih dijaga sampai sekarang. Hasil dari penelitian Sofianto ini menghasilkan produk berupa buku bacaan yang berisi penjelasan dari masing-masing tradisi di daerah Batang guna mengenalkan kepada masyarakat. Buku bacaan tersebut berisi kumpulan lima tradisi yang diambil dari daerah Batang.

Yosidha (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes*. Penelitian Yosidha mengembangkan buku pengayaan berupa upacara adat yang ada di daerah Brebes. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Yosidha adalah supaya pembelajaran bahasa Jawa di daerah Brebes menerapkan kontekstual dengan memuat kebudayaan lokal. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa buku pengayaan yang berjudul *Ningali Adat Ngasa* menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan memperhatikan bahasa dan alur cerita yang mudah dipahami.

Dari kedua penelitian judul yang telah dipaparkan, masing-masing penelitian yang dipaparkan oleh Sofianto (2015) dan Yosidha (2016), menghasilkan sebuah produk yaitu sebuah buku pengayaan berbahasa Jawa. Metode yang digunakan dari kedua penelitian tersebut menggunakan metode *Research and Development (R&D)*, akan tetapi materi yang diambil berbeda-beda. perbedaan terdapat pada bahasa yang digunakan, produk yang dihasilkan Yosida (2016) menggunakan bahasa Jawa ragam *karma*, sedangkan peneliti akan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Selain itu tempat yang dijadikan penelitian juda berbeda, peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akan mengembangkan buku pengayaan dengan materi yang berbeda pula, yaitu pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI.

Pengembangan buku pengayaan bermuatan budaya akan diuraikan menggunakan struktur teks deskripsi berupa penjelasan untuk mempermudah pembaca. Berikut beberapa penelitian mengenai teks deskripsi yang pernah dilakukan oleh para ahli yaitu, Syamsiati (2015), Meilia (2017), dan Masfufah (2017).

Syamsiati (2015) melakukan penelitian dengan judul *Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur, kesatuan, dan pengembangan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Malang. Syamsiati menjelaskan bahwa dalam menulis teks deskripsi siswa memerlukan kecermatan pengamatan dan ketelitian, sehingga teks yang dihasilkan dapat melukiskan suatu objek tertentu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian hampir sama dengan yang dilakukan oleh Meilia (2013), dengan judul *Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP N 23 Pekanbaru.* Penelitian ini berangkat dari kemampuan siswa dalam menulis masih di bawah dari ketuntasan minimal, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan, belum bisa memilih kata serta penggunaan tanda baca yang belum tepat, selain itu kurangnya kebiasan siswa dalam melatih atau membiasakan dirinya dalam menulis juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa kelas VII SMP N 23 Pekanbaru ini. Oleh karena itu, penelitian Meilia, dkk. lebih menekankan pada struktur cara menulis karangan deskripsi yang benar.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Masfufah (2017) dengan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Tanggapan Deskriptif Kebudayaan Lokal Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik Untuk Peserta Didik SMP*. Berangkat dari kebutuhan siwa dan guru, bahwa materi teks tanggapan deskriptif kurang mengarah pada lingkungan, dalam penelitiannya menghadirkan buku yang dapat memenuhi kebutuhan dari siswa dan guru tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masfufah ini berupa produk dalam bentuk buku pengayaan berisi lima bab yaitu, teks tanggapan deskriptif, arti dan makna, makna kata, makna paragraf, dan makna teks.

Dari ketiga penelitian judul yang telah dipaparkan tentang penelitian yang dilakukan pada peneliti terdahulu tentang teks deskripsi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syamsiati (2015) dan Meilia (2017) menekankan pada struktur penulisan, sedangkan penelitian Masfufah (2017) lebih menekankan pada makna teks deskripsi dalam bentuk buku pengembangan. Penelitian hampir sama yang dilakukan oleh Syamsiyati (2015), pola pengembangan teks deskriptif sama dengan peneliti yaitu menuliskan objek tertentu dengan sebenar-benarnya. Bentuk penelitian yang akan dikembangkan peneliti yaitu kumpulan budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang disajikan dengan menggunakan teks deskripsi objektif.

Buku pengayaan yang akan dibuat oleh peneliti yaitu teks deskripsi bermuatan budaya. Beberapa penelitian tentang tradisi yang pernah dilakukan oleh peneliti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terdahulu antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mitanto dan Nurcahyo (2012), Septianingrum dan Sulistiani (2015), Sunarto (2015), dan Widiyaningsih (2017).

Mitanto dan Nurcahyo (2012) melakukan penelitian dalam Jurnal yang berjudul *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya).* Penelitian Mitanto dan Nurcahyo bertujuan untun mengetahui secara keseluruhan kegiatan ritual larung sesaji di Telaga Ngebel, melai dari apa itu laring sesaji, bagaimana prosesnya, apa saja makna tindakan simbolis dari setiap prosesi, hingga eksistensi ritual larung sesaji yang di laksanakan di Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mitanto dan Nurcahyo mengenai ritual larung sesaji yaitu, bahwa larungan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tradisi larung sesaji di Telaga Ngebel selalu digelar rutin setiap malam 1 Suro dalam penanggalan Jawa dan tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini. Di dalam kegiatan ritual terdiri dari beberapa rangkaian acara yang setiap tindakan memiliki makna simbolik. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara pada permohonan kepada Sang Pencipta. Sejarah larung sesaji berpangkal dari mitos sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jawa yang masih sulit dipisahkan dalam pola pemikiran hingga saat ini. Eksistensi ritual larung sesaji dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: aspek pendidikan, aspek religi, aspek mata pencaharian, aspek budaya, aspek ekonomi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Septianingrum dan Sulistiani (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan).* Tradisi Purnama Sidi yaitu yang ada di Desa Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berhasil mengupas salah satu tradisi mulai awal terjadinya, prosesnya, makna *ubarampe* yang digunakan, hingga bergesernya tradisi Purnama Sidi di Desa sampung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum dan Sulistiani, yaitu (1) Tradisi Purnama Sidi merupakan salah satu tradisi yang menggambarkan ritual menghisap cahaya bulan purnaa sehingga menjadikan wajah seseorang bercahaya dan bisa awet muda (2) Tradisi Purnama Sidi diadakan setiap tiga bulan sekali, (3) Tradisi Purnama Sidi menggunakan *ubarampe* yang mempunyai makna tertentu, antara lain: tumpeng *lingga yoni*, bunga tujuh rupa, kembang *telon*, bubur beras merah dan putih, jenang *sengkala*, bubur sura, dan obor, (4) guna manifest tradisi ini sebagai wujud menjaga hasil budaya, hiburan untuk warga, kepercayaan adanya roh, dan lain-lain, (5) wujud pergeseran dijelaskan pada *ubarampe* yang digunakan dan wujud dari prosesnya.

Widiyaningsih (2017) melakukan penelitian dengan judul *Tradisi Malam Satu Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Amendete Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe.* Penelitian Widiyaningsih berhasil mengupas salah satu bentuk budaya mulai awal muncul, proses pelaksanannya, hingga mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat Jawa di Desa Amandete. Hasil penelitian Widyaningsih menunjukan bahwa: 1) Munculnya Tradisi Malam Satu Suro di Desa Amendete dilatar belakangi dengan adanya tradisi nenek moyang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dibawa oleh masyarakat Jawa ke Desa Amendete. Tradisi Malam Satu Suro adalah tradisi warisan leluhur untuk memperingati tahun baru Islam yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1 Suro dan sudah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Desa Amendete. Bagi masyarakat Jawa, bulan Suro sebagai awal tahun Jawa juga dianggap sebagai bulan yang sakral atau suci, bulan yang tepat untuk melakukan renungan, tafakur, dan intropeksi untuk mendekatkan dengan Yang Maha Kuasa, (2) Proses pelaksanaan *Tradisi Malam Satu Suro* ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya yaitu lek-lekan (tidak tidur semalam suntuk yang disertai dengan berzikir, bershalawat, dan berdoa kepada Allah), Lek-lekan ini dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan tradisi tersebut, (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Malam Satu Suro adalah nilai sosial, nilai religius atau keagamaan, nilai budaya, dan nilai pendidikan.

Sunarto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Budaya Mbecek Dalam Perspektif Agama, Sosial Dan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo* menjelaskan tujan penelitiannya untuk mengetahui sejarah awal mula budaya *mbecek.* Pandangan masyarakat terhadap budaya mbecek dalam perspektif agama, sosial dan ekonomi, serta mengetahui model-model mbecek yang terjadi di masyarakat Ponorogo. Aspek yang menarik untuk diteliti adalah bahwa budaya *mbecek* sudah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat. Budaya yang tadinya didasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber pada agama dan budaya bangsa, mulai terjadi pergeseran nilai yang mengarah pada nilai-nilai materialisme, bisnis dan ekonomi. Sebagian masyarakat yang lain merasa tidak bahkan merupakan tabungan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masa depan. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan interview kepada tokoh pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan pelaku budaya tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya mbecek lahir didasari nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif agama, sosial dan ekonomi para tokoh sepakat tradisi itu dilestarikan dengan syarat tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak membebani semua pihak. Masukan dari para tokoh, hendaknya para pemimpin memberikan contoh budaya mbecek yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak memberatkan.

Dari keempat judul yang telah dipaparkan, masing-masing peneliti hanya mengkaji salah satu tradisi atau budaya yang diambil dari suatu daerah. Penelitian yang telah dipaparkan memiliki tujuan yang sama yaitu suatu bentuk pelestarian budaya di suatu kabupaten tertentu. Kesamaan aspek dari ketiga penelitian tersebut yaitu mengupas salah satu budaya lokal mulai dari bagaimana awal mula budaya itu, lalu prosesnya seperti apa, hingga mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Relevan dengan penelitian yang di paparkan, termasuk dalam lingkup tradisi yang sama dilakukan oleh Mitanto dan Nurcahyo (2012), Septianingrum dan Sulistiani (2015), serta Sunarto (2015). Ketiga penelitian tersebut mengambil daerah yang sama yaitu di Kabupaten Ponorogo. Ketiga penelitian tersebut merupakan tradisi yang akan dijadikan referensi oleh peneliti untuk bahan pengembangan buku pengayaan. Penelitian ini akan mengumpulkan beberapa tradisi yang akan diambil di Kabupaten Ponorogo, kemudian dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan buku pengayaan bermuatan budaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengembangan teks deskripsi bermuatan budaya yang dikembangkan dalam bentuk buku maupun media sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, dari kesemuanya belum pernah ada yang mengembangkan kumpulan tradisi dalam sebuah buku pengayaan yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Teks Deskripsi Bahasa Jawa Bermuatan Budaya di Kabupaten Ponorogo Untuk Siswa SMA Kelas XI.* Berangkat dari latar belakang masalah serta dengan adanya kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan membuat buku pengayaan tentang teks deskripsi bermuatan budaya di kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini berdasarkan kebutuhan dari guru dan siswa yang nantinya dapat digunakan referensi dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada kompetensi dasar (KD) menanggapi peristiwa budaya untuk siswa kelas XI. Selain itu karena ketersediaan buku pengayaan bermuatan budaya di Ponorogo belum ada, maka dikembangkan buku pengayaan bermuatan budaya untuk melengkapi dokumentasi yang sudah ada dari foto dan video. Oleh karena itu, produk akhir yang akan dihasilkan oleh peneliti yaitu berupa buku pengayaan yang di dalamnya terdapat kumpulan tradisi yang ada di Kabupaten Ponorogo menggunakan teks deskripsi bahasa Jawa ragam *ngoko alus.* Dengan adanya buku pengayaan tersebut diharapkan bisa bermanfaat bagi guru, siswa, maupun masyarakat yang membacanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI adalah (1) buku pengayaan, (2) teks deskripsi, dan (3) teori bentuk-bentuk budaya.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada sub bab ini di bahas meliputi hakikat buku pengayaan, jenis buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan pengetahuan, dan langkah-langkah menulis buku pengayaan pengetahuan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Menurut Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran. Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti serta dinyatakan layak oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan. Buku non teks pelajaran adalah buku pengayaan yang mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Menurut Permendiknas Nomor 2 tahun 2008 dalam Sitepu (2015:17), buku dikategorikan dalam empat kelompok dengan istilah dan pengertian yang berbeda, yakni (1) buku teks pelajaran, (2) buku panduan guru, (3) buku pengayaan, dan (4) buku referensi. Dengan demikian, buku yang akan dikembangkan termasuk dalam kelompok buku non teks pelajaran. Adapun berdasarkan pembagian buku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

non teks pelajaran, buku yang akan dibuat termasuk dalam kategori buku pengayaan. Salah satu buku yang digunakan untuk mengajar di sekolah adalah buku pengayaan. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Kusmana (2008) buku pengayaan merupakan buku yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks, keterampilan, dan membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku jenis ini tidak semata-mata dimaksudkan hanya untuk peserta didik (siswa) namun dapat pula digunakan oleh pihak lain atau masyarakat pada umumnya. Muslich (2010:25) menambahkan bahwa buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat terkait dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku non teks yang secara tidak langsung digunakan sebagai pendamping untuk memperkaya materi dari buku teks yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Dengan demikian buku pengayaan dihadirkan untuk menambah wawasan serta memperkaya pengetahuan pembaca dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan

Kusmana (2008) mengklasifikasikan buku pengayaan berdasarkan dominasi materi/isi yang disajikan di dalamnya, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah; (1) materi/isi buku bersifat kenyataan, (2) pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum, (3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait, (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar, dan (5) penyajian isi buku dilakukan secara popular.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah; (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual, (2) materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan, (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural, (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, dan (5) bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengayaan kepribadian adalah; (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan, (2) materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, dan (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Berdasarkan pengklasifikasian buku pengayaan yang dipaparkan oleh Kusmana (2008), buku pengayaan teks deskripsi bermuatan budaya yang akan dikembangkan ini termasuk dalam aspek buku pengayaan yang sifatnya menambah pengetahuan.

2.2.2 Kriteria Penulisan Buku Pengayaan

Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 pasal 3 kriteria buku pengayaan yang layak digunakan oleh Satuan Pendidikan yaitu wajib memenuhi unsur, (1) kulit buku, (2) bagian awal, (3) bagian isi, dan (4) bagian akhir. Adapun penjelasan dari keempat unsur sebagai berikut.

(1) Kulit Buku

Kulit buku meliputi kulit depan buku, kulit belakang buku, dan kulit punggung buku. Kulit depan biasanya berisi judul, nama penulis, penerbit (jika ada), dan edisi (jika ada). Kulit belakang buku berisi synopsis, logo, dan nama penerbit. Kulit punggung buku berisi judul buku, nama penulis, dan logo penerbit. Buku pengayaan bermuatan budaya ini diterbitkan secara individu, oleh karena itu jumlah yang akan diterbitkan juga terbatas. Adapun pengembangan buku pengayaan ini dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan penulis, setidaknya kulit buku yang akan diterbitkan berisi judul buku dan nama penulis.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Bagian Awal

Bagian awal buku meliputi judul, halaman penerbitan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar (jika ada), halaman tabel (jika ada), dan penomoran halaman.

(3) Bagian Isi

Bagian isi buku memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek kegrafikan. Menurut puskurbuk (2008:8) penyajian buku pengayaan berbeda dengan buku teks peajaran, yaitu dapat disajikan secara bervariasi dalam bentuk variasi gambar, variasi ilustrasi, maupun variasi alur wacana.

(4) Bagian Akhir

Bagian akhir buku memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan, glosarium, daftar pustaka, indeks dan lampiran.

2.2.3 Teks Deskripsi

Pada sub bab teks deskripsi akan dipaparkan mengenai pengertian teks, pengertian teks deskripsi, paragraf deskripsi, dan struktur teks deskripsi. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

2.2.3.1 Pengertian Teks

Beberapa pengertian teks menurut para ahli seperti Zabadi, dkk. (2014) dan Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014), berikut penjelasannya.

Zabadi, dkk. (2014) menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk menjadi sumber aktualisasi diri pengguna pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Hal tersebut hampir sama dengan pernyataan Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun 2014) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa yang hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan dari pendapat yang disebutkan para ahli bahwa pengertian teks merupakan satuan bahasa yang berfungsi melaksanakan tugas tertentu secara kontekstual.

2.2.3.2 Pengertian Teks Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa Inggris *description* yang mengandung pengertian bahwa deskripsi yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagaimana adanya. Sesuai dengan kata asalnya dalam bahasa Latin *describere* yaitu ‘menulis tentang, membeberkan sesuatu hal, melukiskan sesuatu hal’. Seperti hal yang disampaikan oleh Suyatno dkk (2014:116) menjelaskan bahwa deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Pendapat yang hampir sama dengan pendapat dari Mariskan (dalam Dalman 2014: 93) yang menjelaskan bahwa deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indera semata dengan teliti dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sehidup-hidupnya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar merasakan, menghayati, dan menikmati seperti yang dirasakan penulis.

Pendiskripsian teks berawal dari pengamatan yang dilihat oleh penulis dengan menggunakan alat indra. Ngalimun (2017:42) mengungkapkan bahwa deskripsi yang baik adalah membawa pembaca seolah-olah dibuat melihat, mendengar, merasakan, bahkan terlihat seperti berada dalam peristiwa tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Kosasih (2012:14) menjelaskan bahwa paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan suatu hal, baik benda, peristiwa, keadaan, ataupun manusia. Dengan paragraf tersebut, pembaca dapat seolah-olah menyaksikan atau merasakan hal yang diceritakan.

Mendeskripsikan sesuatu berarti adanya objek yang akan digambarkan secara rinci oleh penulis. Hal ini diperkuat dengan penjelasan oleh Damayanti dan Indrayanti (2015:120) bahwa deskripsi menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Selain mengamati objek, penulis juga membutuhkan kecermatan dan ketelitian untuk menggambarkan sesuatu yang dituangkan dalam karangan deskripsi. Hal serupa disampaikan oleh Dibia dan Dewantara (2017:112) menyatakan bahwa deskripsi adalah salah satu jenis karangan yang melukiskan suatu objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan, mengimajinatif penulis tentang objek yang dimaksud.

Objek yang digambarkan oleh penulis ataupun pengarang dapat berupa orang, benda, maupun suatu tempat. Selain itu, seorang penulis deskripsi harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memiliki yang tepat yaitu menggunakan kata-kata yang kaya akan nuansa dan bentuk. Seperti halnya dipaparkan oleh Kosasih (2012:15) bahwa menyajikan keadaan peristiwa, tempat, benda orang, menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya, dan banyak menggunakan kata-kata atau frasa yang bermakna keadaan atau sifat.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks deskripsi adalah penggambaran suatu objek yang dideskripsikan secara jelas dan terperinci sehingga pembaca dapat seolah-olah menyaksikan atau merasakan hal yang diceritakan oleh penulis untuk memperluas suatu pengetahuan dan pengalaman pembaca.

Pengertian tersebut dijelaskan sesuai dengan fungsi yang dikemukakan oleh Pardiyono dalam Siburian (2013) dalam kutipan berikut.

> *state that description paragraph is a type of written text paragraph, in which has the specific function to describe about an object (living or non-living things) and it has the aim that is giving description of the object to the reader clearly.*

Kutipan tersebut menjelaskan fungsi dari paragraf deskripsi yaitu untuk menggambarkan tentang suatu objek berupa benda hidup atau benda tak hidup yang tujuannya memberi keterangan dari objek pembaca supaya diperjelas secara terperinci.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.3 Struktur Teks Deskripsi

Mahsun (2008:29) menjelaskan bahwa struktur teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan sesuatu objek/benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan tersebut harus spesifik

sehingga menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan. Struktur teks deskripsi meliputi (1) pernyataan umum berisi nama objek yang akan dideskripsikan, lokasi, sejarah, lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek, dan (2) uraian bagian-bagian berisi perincian bagian objek yang dirinci berdasarakan tanggapan subjektif penulis mengenai apa apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasa.

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Pardiyono dalam Siburian (2013) pada kutipan berikut.

> *maintain that three parts of descriptive, they are (1) communicative purpose, that was to describe an object (human and non-human), (2) rhetorical structure, there are two parts of rhetorical structure a) identification, that was statement that consist of one topic to describe; b) description, that was consist of the detail description about object that identify in identification, and (3) grammatical patterns, it was needed to understand that in descriptive paragraph, declarative sentence was used and using present forms.*

Seperti yang tertulis dalam kutipan tersebut, bahwa pendapat dari Pardiyono dalam Siburian (2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga bagian dari teks deskriptif, yaitu (1) komunikatif untuk menggambarkan objek meliputi manusia dan benda, (2) struktur retoris meliputi dua bagian, berupa identifikasi yaitu pernyataan yang terdiri dari satu topik untuk menggambarkan, dan deskripsi yang terdiri dari deskripsi rinci tentang objek yang diidentifikasi, dan (3) pola tata bahasa, yang diperlukan untuk memahami bahwa dalam paragraf deskriptif, kalimat deklaratif digunakan dan menggunakan bentuk-bentuk yang hadir.

Dari pendapat yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat tersebut bahwa struktur teks deskripsi meliputi deskripsi umum dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

objek dan uraian dari bagian-bagian objek yang akan dideskripsikan secara rinci. Perincian dapat berisi apa yang dilihat meliputi bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa yang dilihat menurut kesan penulis, perincian berisi apa yang didengar meliputi mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/ penulis membandingkan dengan apa, dan perincian juga dapat berisi perincian apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.

2.2.3.4 Pola Pengembangan Paragraf Deskripsi

Menurut Najua (2013:125-126) untuk mengembangkan paragraf deskripsi menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan realistis dan pendekatan impresionistis. Pendekatan realistis adalah pendekatan terhadap ojek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Disini, penulis menggambarkan objek dengan apa adanya, tanpa mengurangi atau menambah-nambahinya. Pendekatan realistis akan berusaha melihat objek dari berbagai sudut, sehingga memperoleh gambaran yang utuh dan lengkap. Pendekatan impresionistis adalah pendekatan terhadap objek tidak secara utuh. Pendekatan ini hanya menonjolkan satu sudut saja dari sebuah objek tanpa melihatnya dari berbagai sudut. Hanya salah satu sisi saja yang menonjol, sedangkan yang lain tidak nampak. Pendekatan impresionistis disebut juga pendekatan subjektif. Jadi, menurut pola pengembangannya jenis pola pengembangan pada paragraf deskripsi terdapat dua yaitu deskripsi subjektif dan objektif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Deskripsi subjektif adalah penggambaran tentang objek yang disertai oleh opini penulis dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan, sedangkan

deskripsi objektif adalah penggambaran tentang objek tanpa disertai opini penulis yang hanya melukiskan objek apa adanya tanpa memberikan komentar.

2.2.4 Teori Bentuk-Bentuk Budaya

Budaya yang terjadi dalam suatu daerah merupakan budaya lokal hasil karya masyarakat yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Kontjaraningrat dalam Mujianto, dkk (2010:1-2) bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dengan cara belajar. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Koentjaraningrat dalam Sulaeman (2015:37) menyatakan bahwa kebudayaan mempuyai tiga wujud, (1) kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, (2) kompleks aktivitas, dan (3) wujud sebagai benda. Berikut ini paparan mengenai wujud kebudayaan. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat antara satu dengan yang lain. Berawal dari konsep, gagasan, dan ide yang muncul dari kepala manusia yang masih bersifat abstrak, dituangkan dengan cara berinteraksi antara satu dengan yang lain, dan menghasilkan suatu karya berwujud benda untuk berbagai keperluan hidupnya sehingga menghasilkan kebudayaan fisiknya.

Perwujudan dari kebudayaan yang dimiliki dan dipelajari sampai saat ini di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Purwadi dalam Sondarika, dkk. (2017) bahwa upacara tradisional merupakan salah satu wujud dari peninggalan kebudayaan. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat.

Selain itu, kesenian juga termasuk wujud dari budaya, menurut Mujianto dkk (2010:15) kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspektasi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Sejalan dengan pendapat tersebut, Burstein (2014:132) menjelaskan bahwa seni termasuk ke dalam budaya ekspensif yaitu bahwa budaya itu berproses, mengandung emosi atau luapan ide yang terkait dalam produksi sosial bentuk-bentuk estetis dan pertunjukan di kehidupan sehari-hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semua budaya yang dipertunjukkan merupakan peristiwa budaya yang dapat terjadi pada masyarakat. Menurut Hidayatullah (2017: 61), menjelaskan bahwa peristiwa budaya berarti semua kejadian, hal, perkara, dan sebagainya, yang berhubungan dengan pikiran atau akal budi manusia. Adanya budaya yang

berkembang mulai dari budaya kecil hingga besar tidak lain adalah untuk meningkatkan visibilitas dan pofibilitas, yaitu daya tarik masyarakat dan tujuan wisata seperti yang diungkapkan oleh Getz (2005) dalam *Direct control of cultural events as a means of leveraging the sustainable attractiveness of the territory? Analysis of the managerial conditions for success* yang ditulis oleh Soldo, dkk. (2013:728), menyatakan bahwa keunggulan adanya budaya adalah sebagai bentuk pengenalan dari produk pariwisata khusus untuk mengenalkan kepada masyarakat yang memberikan keuntungan yang kompetitif bagi wilayah diadakannya budaya tersebut. Dapat dibuktikan bahwa setiap adanya *event* budaya yang diadakan sangat berpengaruh pada keuntungan ekonomi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan.

Seiring berkembangnya waktu, budaya juga mengalami perubahan dengan adanya pemikiran masyarakat secara rasional seperti pendapat yang dikemukakan oleh May dalam tulisan Lee (2013:411) menyatakan bahwa *This is a modality that does not discount the intrusion of old ways into all future-oriented actions. It inserts the idea of 'a constant and complex loop' (May, 2011: 367) into the dynamism of change as the inter-mixing of the past and the present rather than as an unqualified transformation of the past. By reconfiguring tradition and modernity as levels of epochal incorporation rather than rupture, the new terms of modernity have inadvertently made a fundamental break with the original contrast.*hal tersebut membuktikan bahwa dalam perkembangannya budaya dari dulu hingga sekarang mengalami perubahan dengan seiring berjalannnya waktu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perubahan tersebut tentunya dikarenakan oleh cara berfikir masyarakat yang sudah modern.

Sebuah masyarakat dapat dikenali melalui kebudayaan yang masih dilakukan. Sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat yang berperan, dan setiap masyarakat melahirkan kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, kelangsungan eksistensi sebuah masyarakat sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi (Sondarika, dkk. (2017).

Tradisi merupakan kepercayaan yang diyakini oleh kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan masih terus dilakukan hingga saat ini. Menurut Herusasoto (2008:8) salah satu tradisi atau adat tata kelakuan adalah tingkat nilai budaya yang berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia.

2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu bentuk lain dari pelestarian nilai-nilai budaya dalam dunia pendidikan yaitu dengan cara memasukkan tradisi sebagai salah satu materi bahasa Jawa pada kompetensi dasar (KD) peristiwa budaya kurikulum 2013 tingkat SMA. Pada proses pembelajaran, pemberian materi pelajaran yang belum kontekstual dapat berpengaruh terhadap rendahnya pengetahuan siswa. Hal tersebut karena kurangnya referensi materi selain yang terdapat di dalam buku. Selain itu, kemampuan menyimak siswa masih rendah dalam menulis teks dari video yang telah di putarkan oleh guru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari observasi yang dilakukan diperpustakaan sekolah, Perpustakaan Daerah, maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata belum ditemukan buku tradisi di Kabupaten Ponorogo. Bentuk pendokumentasian yang ada, hanya berupa gambar dan video. Solusi yang dapat dilakukan untuk melengkapi dokumentasi yang ada dengan mengembangkan buku pengayaan. Pendokumentasian secara tertulis dalam bentuk buku, akan melengkapi dokumentasi yang sudah ada. Buku pengayaan tersebut berisi tentang tradisi-tradisi sebagai upaya untuk melengkapi koleksi yang sudah ada.

Berdasarkan beberapa masalah tersebut, maka diperlukan solusi untuk mengatasi kekurangan dari buku paket dan LKS yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Salah satu media dapat dikembangkan berupa buku pengayaan budaya yang ada di kabupaten Ponorogo. Buku pengayaan tersebut memuat kumpulan tradisi di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber referensi bahan ajar disekolah sekaligus salah satu cara mengenalkan tradisi daerah kepada siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

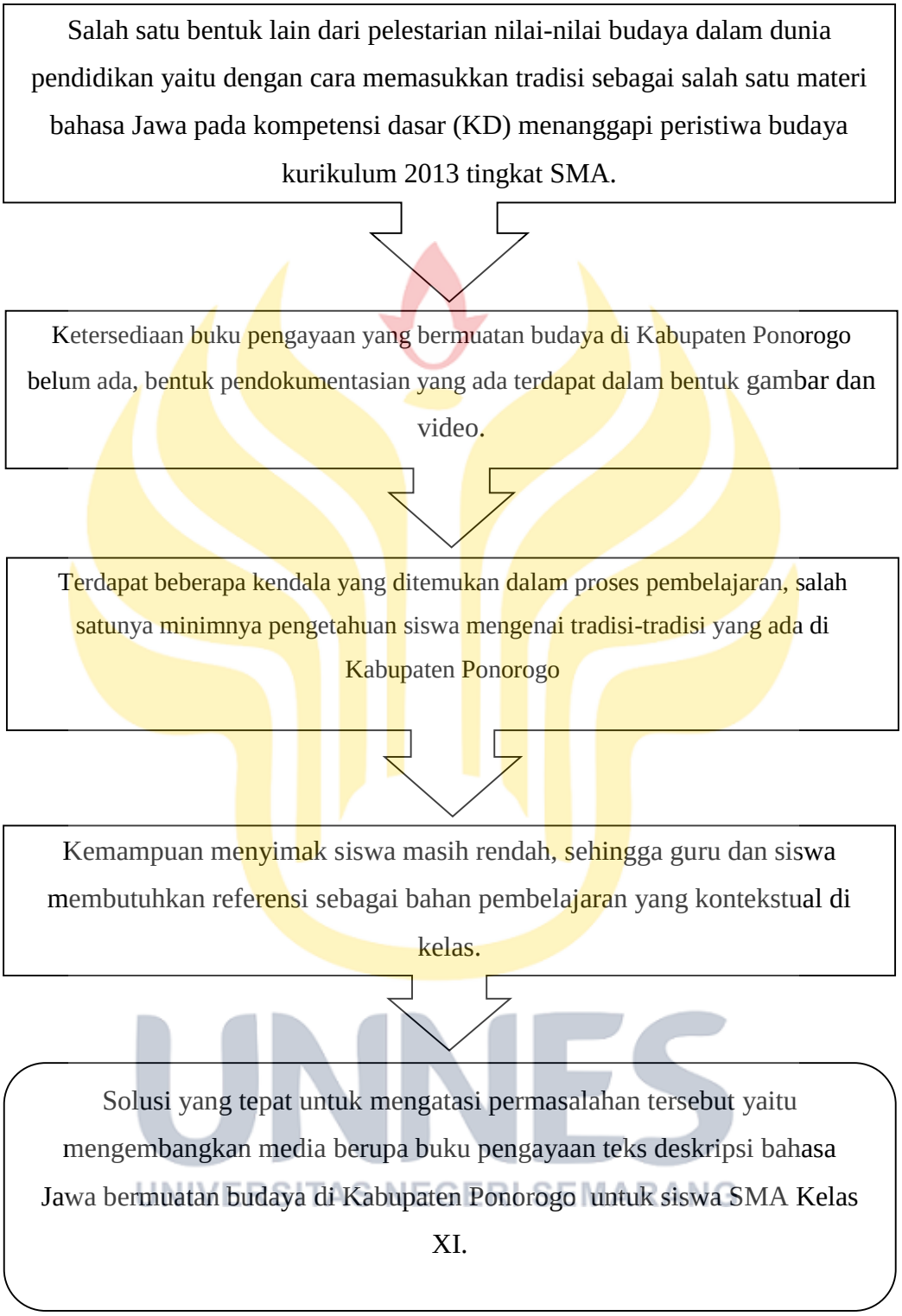

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru, siswa, dan masyarakat membutuhkan buku pendukung berupa buku pengayaan teks deskripsi bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo.

2. Prototipe buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Kabupaten Ponorogo meliputi tiga bagian utama, yaitu bagian awal (sampul, identitas buku, prakata, dan daftar isi), isi (delapan belas tradisi yang ada di Ponorogo), dan akhir (daftar pustaka, glosarium, dan biodata informan).

3. Hasil uji validasi materi dan media secara keseluruhan sudah cukup baik, dengan beberapa perbaikan dalam segi kemasan dan ilustrasi gambar, serta pada isi materi perlu perbaikan pada pemilihan diksi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian dan pembahasan, saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengenalkan tradisi-tradisi yang ada di Ponorogo kepada siswa.

2. Bagi siswa, pengembangan buku pengayaan teks deskripsi bahasa Jawa bermuatan budaya di Ponorogo untuk siswa SMA kelas XI ini dapat digunakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebagai sumber belajar, serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kegiatan budaya yang ada di Ponorogo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Burstein, Joyce. 2014. "Integrating Arts: Cultural Anthropology and Expressive Culture in the Social Studies Curriculum". *Social Studies Research and Practice*. Vol. 9, No. 2, hal 132. Northridge: California State University.

Cipto, Angah. 2014. "Teks Tanggapan Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tinjauan Landasan Ontologi, Landasan Epistemologi, Dan Landasan Aksiologi". http://ciptorampaipioner.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-ciri-ciri-teks-tanggap

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Damayanti dan Indrayanti. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.

Dewi, Anggara Yogi Candra. 2016. "Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Tegal Sebagai Bahan Pengayaan Pembelajaran Bahasa Jawa". Skripsi. UNNES.

Dibia dan Dewantara. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Harsiati, Titik dkk. 2016. Bahasa Indonesia/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (ed. rev). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hidayatullah. 2017. *JEMBATAN KATA: Seluk beluk Penerjemahan Arab-Indonesia*. E-book (online), hlm. 61. Jakarta: PT. Grasindo.

Kosasih, E. 2014. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis (ed. rev)*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Kurniati, Endang. 2015. Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD yang Integratif Komunikatif Berbasis Forklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya. Jurnal Penelitian Pendidikan. *Vol. 32 Nomor 2*. FBS Universitas Negeri semarang.

Kusmana, Suherli. 2008. "Menulis Buku Pengayaan. Tersedia": http://suherlicentre.blogspot.com/2008/06/menulis-buku-pengayaan.html. Diakses pada19 Mei 2018, 13.25.

Lee, Raymond LM. 2013. "Modernity, modernities and modernization: Tradition reappraised". *Social Science Information 52(3)*. University of Malaya, Department of Anthropology/Sociology.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT: Raja Grafindo Persada.

Masfufah, Elisa Raudiatul. 2017. "Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Tanggapan Deskriptif Kebudayaan Lokal Masyarakat Pesisir Bermuatan Nilai Humanistik Untuk Peserta Didik SMP". Skripsi. FBS UNNES.

Meilia. 2017. "Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 23 Pekanbaru". Skripsi. Universitas Riau.

Mitanto, Maulana & Abraham Nurcahyo. 2012. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis Dan Budaya)". Agastya Jurnal, Vol. 02, No. 2. e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/1459/1144 Diakses pada 7 Mei 2018.

Muslich, Masnur. 2010. Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Text. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Najua, A.S. 2013. *Inti Sari kata Bahasa Indonesia: Pengetahuan Bahasa-Kasusastraan- Tata Bahasa.* Triana Media: Surabaya.

Mujianto, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya.* Yogyakarta: Pelangi Pubishing.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 2 tahun 2008 *Buku.* Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.

Septianingrum dan Sulistiani. 2015. "Tradhisi Purnama Sidi Ing Kabupaten Ponorogo (tintingan wujud, makna, piguna, lan owah gingsir kabudayan)". E-Journal : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Vol. 3, No. 3. http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/12873. Diakses pada 14 Mei 2018.

Siburian, Tiur Asih. 2013. "Improving Students' Achievement On Writing Descriptive Text Through Think Pair Share". Indonesia: Faculty of Languages and Arts Universitas Negeri Medan.

Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sondarika, Wulan dkk. 2017. "Pewarisan Nilai Tradisi Ngabungbang Dalam Pembelajaran Sejarah Lokaldengan Metode Ekskursi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh". Vol. 13, No 1, September 2017. Ciamis: Universitas Galuh.

Sofianto, Yunus. 2015. "Pengembangan Buku Bacaan Berbahasa Jawa Berbasis Tradisi di Daerah Batang". *Skripsi.* FBS Universitas Negeri Semarang.

Soldo, dkk. 2013. “Direct control of cultural events as a means of leveraging the sustainable attractiveness of the territory? Analysis of the managerial conditions for success”. Article. *International Review of Administrative Sciences* Vol. 79 No. 4.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, Munandar. 2015. *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture.* Bandung: Refika ADITAMA.

Suyatno, dkk. 2014. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Melalui Bahasa.* Bogor: Penerbit IN MEDIA.

Syamsiati, Yuli Andari. 2015. “Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Malang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Yosidha, Fitrianah. 2016. “Pengembangan Buku Pengayaan Bahasa Jawa tentang Upacara Adat Ngasa di Kabupaten Brebes”. Skripsi. UNNES.

Widiyaningsih. Noni. 2017. “Tradisi Malam Satu Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Amendete Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe”. Skripsi. UHO.

_____. 2013. The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Vol. 3, No. 3, hlm. 32. http://ijllalw.org/July2013fullissue.pdf.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG